

Article

Pengaruh Pendampingan Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pemberian Konseling MP-ASI Di Desa Lokus Stunting Sidodadi Kec. Teluk Pandan Kab. Pesawaran

Sutrio¹, Arie Nugroho², Roza Mulyani³

^{1,2,3}Jurusan Gizi Poltekkes Tanjung Karang, Bandar Lampung

SUBMISSION TRACK

Received: February 18, 2024

Final Revision: March 04, 2025

Available Online: March 08, 2024

KEYWORDS

Pendampingan, Kader, Konseling, MP-ASI

CORRESPONDENCE

Phone: 081379225102

E-mail: sutrio@poltekkes-tjk.ac.id

A B S T R A C T

Rendahnya kemampuan kader dalam mentransfer informasi tentang makanan pendamping ASI tidak lepas dari minimnya pelatihan yang diberikan oleh puskesmas sebagai pembina posyandu. Maka sangat penting memberikan pendampingan bagi kader melalui pelatihan konseling MP-ASI untuk meningkatkan kualitas kader dalam mentransfer informasi kepada ibu balita untuk memiliki kemampuan konseling tentang makanan pendamping ASI.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa Pengaruh Pendampingan Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pemberian Konseling MP-ASI Di Desa Lokus Stunting Sidodadi Kec. Teluk Pandan Kab. Pesawaran.

Jenis penelitian ini adalah *quasy eksperiment*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperiment one group pretest-posttest*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kader posyandu yang tercatat di Desa Sidodadi berjumlah 30 orang. Sampel merupakan bagian dari populasi diambil dari keseluruhan objek penelitian dengan berjumlah 30 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan rerata skor pengetahuan kader posyandu sebelum dilakukan pendampingan adalah 8,2 (SD=0,961), dan setelah dilakukan pendampingan adalah 13,06 (SD=1,04). Rerata skor keterampilan kader sebelum pendampingan 5,86 (1,16) dan setelah diberikan pendampingan 14,46 (1,25). Uji statistik menunjukkan adanya perbedaan bermakna pada skor pengetahuan dan keterampilan responden sebelum dan setelah pendampingan dengan nilai Asymp Sig.0,000 berarti nilai $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh pendampingan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader dalam pemberian konseling MP-ASI.

I. PENDAHULUAN

Stunting/pendek adalah bentuk masalah kekurangan gizi kronik dan termanifestasi dalam bentuk gagal tumbuh yang dapat dimulai sejak dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Konsekuensi stunting pada anak terjadi dalam jangka pendek dan jangka panjang seperti terjadinya peningkatan morbiditas dan mortalitas, perkembangan anak yang buruk, peningkatan risiko penyakit infeksi dan penyakit tidak menular ketika masa dewasa. Selain itu stunting juga menghambat perkembangan kognitif yang berdampak pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan. Dampak tersebut dapat meningkatkan kemiskinan dimasa yang akan datang dan secara tidak langsung akan mempengaruhi ketahanan pangan keluarga (.Shinsugi, 2015)

Di Indonesia prevalensi stunting masih cukup tinggi dibandingkan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 persen per tahun dari 27,7 persen tahun 2019 menjadi 24,4 persen tahun 2021. Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 dan hanya 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan. Walaupun mengalami penurunan, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu ditangani karena prevalensinya melebihi 20%. Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten yang angka *stunting* di Propinsi Lampung paling Tinggi. Berdasarkan data SSGI 2022 angka stunting di Kab. Pesawaran sebesar 25,1% jauh berbeda selesihnya dari angka propinsi yaitu 15,2%. Desa Sidodadi merupakan desa lokus stunting. Berdasarkan data desa ditemukan berbagai permasalahan yaitu 32 anak balita menderita gizi kurang dan 12 balita mengalami stunting. Dari 123 balita diketahui sebanyak 20 balita 2T (2 kali tidak mengalami kenaikan berat badan). Untuk mendukung program pemerintah yang sejalan dengan pilar transformasi kesehatan, transformasi layanan primer edukasi penduduk tentang gizi seimbang, salah satu intervensi sensitif pada upaya pencegahan stunting adalah konseling pemberian MP-ASI.

Sebagai ujung tombak dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang jenis dan manfaat makanan pendamping ASI yang tepat adalah posyandu. Posyandu sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi dan pemantauan terhadap tumbuh kembang bayi dan balita. Sebagai wadah pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan posyandu membutuhkan kader kesehatan yang berasal dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Peran kader posyandu sebagai kunci keberhasilan kegiatan posyandu, namun ada beberapa kendala yang selama ini membuat kinerja kader posyandu tidak maksimal. Kendala yang paling sering dihadapi adalah kemampuan kader dalam mentransfer informasi kesehatan kepada ibu-ibu peserta posyandu, dan juga kendala yang berkaitan dengan pemahaman tentang jenis dan manfaat makanan yang baik untuk pendamping ASI

Rendahnya kemampuan kader dalam mentransfer informasi kesehatan dan menyusun menu makanan pendamping ASI tidak lepas dari minimnya pelatihan yang diberikan oleh puskesmas sebagai pembina posyandu. Maka sangat penting memberikan pendampingan bagi kader melalui pelatihan konseling untuk meningkatkan kualitas kader dalam mentransfer informasi kesehatan kepada ibu balita. Dengan memberikan bekal kepada kader untuk memiliki kemampuan konseling tentang makanan pendamping ASI diharapkan dapat menjadi ujung tombak untuk menyampaikan kepada masyarakat terutama pada ibu balita. Berdasarkan paparan diatas, dapat diketahui bahwa kader perlu diberi bekal kompetensi yang lebih baik lagi terutama dalam hal memberikan informasi menu gizi seimbang untuk makanan pendamping ASI.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah *quasy eksperiment*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperiment one group pretest-posttest*. Desain ini membuat satu kelompok yang diberikan *pre-test* (O), kemudian diberikan perlakuan (X) dan terakhir dilakukan *post-test*. Intervensi dikatakan berhasil dengan

cara membandingkan nilai *pretest* dan nilai *post-test*. Pada penelitian ini dilakukan di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Pada Bulan Juni 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kader posyandu yang tercatat di Desa Sidodadi berjumlah 30 orang. Sampel merupakan bagian dari populasi diambil dari keseluruhan objek penelitian dengan berjumlah 30 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu dengan cara melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner dan observasi, data sekunder yaitu dengan catatan-catatan atau dokumentasi data-data yang sudah tersedia yang diambil dari Desa Sidodadi. Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi. Pada penelitian ini proses pendampingan yang diberikan pada para kader posyandu yaitu melalui Pelatihan Konseling MP-

ASI dan diskusi, demonstrasi, simulasi serta praktik pemberian konseling MP-ASI kepada ibu balita.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat yaitu untuk memperoleh gambaran pada masing-masing variabel independen dan analisis bivariat yaitu untuk mengetahui hubungan dua variabel dengan menggunakan uji statistik. Hasil uji normalitas kolmogorv smirnov diperoleh data tidak berdistribusi normal maka uji statistik yang digunakan adalah uji Wilcoxon.

III. HASIL

Berdasarkan karakteristik kader pada tabel di atas, mayoritas kader berumur 25-35 Tahun sebanyak 21 responden (70%), paling banyak kader berpendidikan SMA sebanyak 25 reponden (83,3%) dan mayoritas lama kerja kader > 5-10 Tahun sebanyak 18 responden (60%).

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Kader Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Lama kerja

Karakteristik	N	%
Umur:		
25-35 Tahun	21	70
≥ 35 tahun	9	30
Jumlah	30	100,0
Pendidikan:		
SD	0	0
SMP	3	10
SMA	25	83,3
PT	2	6,7
Jumlah	30	100,0
Lama Kerja :		
1-5 Tahun	2	6,7
>5-10 Tahun	18	60
>10 Tahun	10	33,3
Jumlah	30	100,0

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Konseling MP ASI Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Variabel Pengetahuan	Mean (SD)	Asymp Sig. (2-tailed)
Sebelum Pendampingan	8,2 (0,961)	0,000
Sesudah Pendampingan	13,06 (1,04)	

Pada tabel 2 diketahui bahwa rerata nilai pengetahuan kader posyandu sebelum dilakukan pendampingan adalah 8,2 (SD=0,961), dan rerata nilai pengetahuan kader posyandu setelah dilakukan pendampingan adalah 13,06 (SD= 1,04)

dengan rerata peningkatan skor 5,4 poin. Hasil uji statistik menunjukkan adanya peningkatan pada rerata nilai pengetahuan responden setelah diberikan intervensi berupa pendampingan kader posyandu dengan nilai $p = 0,000$ berarti $p < 0,05$.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Keterampilan Kader dalam Pemberian Konseling MP Asi Sebelum dan Sesudah Intervensi Pendampingan

Variabel Pengetahuan	Mean (SD)	Asymp Sig. (2-tailed)
Sebelum Pendampingan	5,86 (1,16)	0,000
Sesudah Pendampingan	14,46 (1,25)	

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada keterampilan dalam melakukan pemberian konseling MP-ASI pada balita menunjukkan bahwa rata-rata skor tindakan sebelum pendampingan 5,86 (1,16) dan rata-rata skor tindakan setelah diberikan pendampingan

14,46 (1,25). Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan bermakna pada skor keterampilan responden sebelum dan setelah pendampingan dengan nilai Asymp Sig.0,000 berarti nilai $p < 0,05$.

IV. PEMBAHASAN

1. Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik kader pada, mayoritas kader berumur 25-35 Tahun sebanyak 21 responden (70%). Semakin cukup umur, tingkat keterampilan fisik dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam menyerap informasi, berfikir dan bekerja. Usia kader merupakan kategori dewasa yang tugasnya digunakan sebagai

kegiatan untuk mengisi waktu luang saja diiringi perubahan minat serta tanggungjawab sebagai warga negara di kehidupan sosial. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, dari sisi perspektif masyarakat, seseorang yang lebih matang usianya akan lebih dipercaya dibanding dengan orang yang lebih muda. Mayoritas kader berpendidikan SMA sebanyak 25 responden

(83,3%). Pengalaman lamanya menjadi kader sebagian besar > 5-10 tahun sebanyak 18 responden (60%). Lama menjadi kader diharapkan keterampilan dalam melaksanakan tugas pada saat kegiatan posyandu akan semakin meningkat, sehingga nantinya partisipasi kader dalam kegiatan posyandu akan semakin baik.

2. Pengaruh Pendampingan Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor pengetahuan dan skor keterampilan kader posyandu sebelum dan setelah dilakukan pendampingan. Hasil uji statistik Wilcoxon didapat $p < 0,05$ menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan kepada kader posyandu berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam memberikan konseling tentang MP-ASI.

Hasil dari wawancara dengan pihak Puskesmas Hanura mengemukakan bahwa keikutsertaan kader posyandu sudah baik dalam hal mengikuti kegiatan di posyandu. Para kader posyandu sudah terpapar dengan informasi mengenai MP-ASI, hanya sebagian kader yang memiliki sedikit informasi tentang MP-ASI. Menurut Notoatmodjo (2007) seseorang yang memperoleh informasi dari berbagai sumber akan mempengaruhi pengetahuannya, sehingga apabila seseorang semakin banyak terpapar informasi maka cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan para kader posyandu dan metode demonstrasi atau simulasi dan praktikum sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan keterampilan atau tindakan kader posyandu dalam memberikan konseling. Penelitian ini sejalan

dengan penelitian Salakory (2019) yang menyatakan bahwa pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik dalam penyuluhan atau sosialisasi pencegahan HIV/AIDS kepada kader dibandingkan dengan pemberian informasi dengan cara ceramah serta pembagian leaflet. Pelatihan merupakan bagian dari proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam proses belajar yang dilakukan melalui pelatihan, kader dipacu untuk mendalami pengetahuan secara intensif dengan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki.

Sejalan dengan penelitian Heni Purnamasari,dkk (2020) menyatakan bahwa adanya perbedaan signifikan ($p < 0,05$) pada pengetahuan, self-efficacy, serta praktik, antara sebelum dan sesudah intervensi. Begitu juga penelitian (Fitra Hida, 2011) menyatakan terdapat perbedaan signifikan antara skor keterampilan saat pretest dan posttest. Rata-rata nilai keterampilan meningkat setelah diberikan pelatihan, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara keterampilan kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan pemberian konseling MP-ASI. Sesuai dengan teori "SOR" (Stimulus-Organisme-Respon) menurut Skinner sebagaimana dikutip dalam buku Notoatmodjo, perilaku adalah respon seseorang atas rangsangan yang diterima dari luar (stimulus) yang terbentuk dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku yang terjadi lewat proses pemberian stimulus pada organisme, selanjutnya organisme itu memberikan respon (Notoatmodjo, 2007). Sejalan dengan Notoatmodjo (2003) bahwa respon yang paling kuat adalah sesaat setelah menerima stimulus dalam hal ini adalah pelatihan. Meningkatnya jumlah kader yang terampil disebabkan karena stimulus yang diberikan berupa pelatihan yang dilakukan dengan

metode ceramah, diskusi, serta praktek atau role play. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dapat ditingkatkan dengan edukasi dan pelatihan. Kegiatan ini juga dilakukan metode demonstrasi pemberian konseling MP-ASI. Teknik bermain peran melalui studi kasus yang dipakai dalam pelatihan ini ternyata cukup efektif memberikan stimulus bagi kader untuk memahami materi yang diberikan sehingga memberikan peluang kader lebih terampil dalam memberikan konseling. Dengan demikian diharapkan sasaran mengetahui dan memahami setiap langkah-langkah serta cara memberikan konseling MP-ASI. Kemudian kader-kader posyandu juga melakukan redemonstrasi cara melakukan pengukuran antropometri pada baduta sesuai dengan apa yang telah di demonstrasikan, bertujuan agar pengetahuan yang tersimpan lebih optimal. Sesuai hasil penelitian yang menyatakan terjadi peningkatan skor pengetahuan sebesar 5,4 point dan keterampilan 8,6 point dilihat dari hasil pretest dan posttest setelah kader mendapatkan pendampingan. Sama halnya Astuti (2013) menyatakan bahwa cara ceramah interaktif dan demonstrasi menggunakan peraga berpengaruh untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan.

Peningkatan pengetahuan kader melalui pelatihan sangat diperlukan agar kader mampu memberikan konseling tentang MP-ASI karena pengetahuan dan kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi pembentukan perilaku seseorang. Menurut

Notoatmodjo (2003), salah satu strategi untuk merubah perilaku yaitu melalui pemberian informasi guna meningkatkan pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran yang pada akhirnya orang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Pemberian informasi melalui proses pelatihan dapat mengganti pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya dan sebagai penyempurnaan dari informasi sebelumnya. Rahfiludin (2004) berpendapat bahwa peningkatan keterampilan dikarenakan partisipasi secara aktif peserta pelatihan dengan melakukan praktek, secara psikologis dengan melakukan praktek, secara psikologis dengan melakukan orang menjadi tidak mudah lupa dan belajar dan memperbaiki kesalahannya. Materi akan lebih mudah melekat dalam dirinya dan dapat tergugah untuk menyenangi lebih lanjut. Menurut Sugiarto (2011) keterampilan yang dilakukan secara berulang akan menjadi refleks baru yang tidak mudah menghilang

3. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh pendampingan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader dalam pemberian konseling MP-ASI menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dan nilai keterampilan responden sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan. Peneliti mengharapkan pihak puskesmas untuk dapat meningkatkan kegiatan pelatihan konseling MP-ASI dan juga pembuatan MP-ASI Lokal bagi kader posyandu.

REFERENCES

- Astuti NR. Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Metode Ceramah Interaktif dan Demonstrasi Disertai AlatPeraga pada Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator. *International Dental Journal*. 2013;16–25.
- Hida Fitri M. M. Pelatihan Terhadap Keterampilan Kader Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2011;7(1):22–7.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*.
- (2022). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2022*.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-prinsip dasar)*. Rineka Cipta. Jakarta
- , S. 2007. *Teori Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta
- Purnamasari H, Shaluhiah Z, Kusumawati A. Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Margadana Dan Puskesmas Tegal Selatan Kota Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 2020;8(3):432–9
- Rafliudin. M.Zen, Cahya.T.P, Tinuk I. 2004. Pengaruh pelatihan sadar makanan ikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, praktik dan asupan gizi ibu dan balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 1 No. 2th. 2004
- Salakory JA. Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Kader Tentang Penyuluhan Pencegahan Hiv/Aids Di Puskesmas Hative Kecil. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2019;53(9):1689–99
- Shinsugi, C., Matsumura, M., Karama, M., Tanaka, J., Changoma, M., & Kaneko, S. (2015). Factors associated with stunting among children according to the level of food insecurity in the household: a cross-sectional study in a rural community of Southeastern Kenya. *BMC Public Health*, 15(1), 441. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1802-6>
- Sugiarto.I.2011. *Mengoptimalkan daya kerja Otak*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta